



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 01/12/2024
 Accepted : 03/12/2024
 Published : 07/12/2024

Beresman Supriadi Sianturi¹
 Rencan C Marbun²
 Berton B.H. Silaban³
 Bernad Lubis⁴
 Iwan S. Tarigan⁵

MENANGGALKAN FORMALITAS, MENEGUHKAN ESENSI KEADILAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS KITAB AMOS DAN RELEVANSINYA BAGI WARGA JEMAAT GPKB RESORT AEK MABAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan dalam kitab Amos dan menganalisis relevansi menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan bagi Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini digali dengan menggunakan prinsip kajian teologis sebagai awal untuk mendeskripsikan konsep menanggalkan formalitas dan meneguhkan keadilan dalam kitab Amos. Dilanjutkan dengan melengkapi data menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Penelitian ini juga melibatkan majelis gereja dan warga jemaat. Dari hasil penelitian, menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan merupakan inti ajaran Kitab Amos, yang menyerukan perbaikan hubungan manusia dengan Tuhan dan perjuangan untuk keadilan sosial. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, terutama bagi kalangan bawah yang sering menjadi korban ketidakadilan. Hal ini berlaku bagi GPKB Resort Aek Mabar adanya ketidakadilan yang terjadi di tubuh gereja maupun lingkungan gereja. Relevansi bagi warga jemaat GPKB Resort Aek Mabar, Ibadah harus mencerminkan kasih dan perbuatan baik, tidak sekadar formalitas. Mengacu pada ajaran Nabi Amos, gereja diharapkan meningkatkan spiritualitas melalui pendidikan dan pelayanan sosial, serta mengatasi kemiskinan dengan memberdayakan jemaat. Gereja perlu menyelesaikan konflik internal dengan prinsip spiritual dan melindungi kaum lemah, serta terlibat aktif dalam menegakkan keadilan. Langkah-langkah ini mencakup pengajaran nilai-nilai keadilan sosial, pendampingan bagi yang terpinggirkan, dan kerjasama dengan berbagai pihak, agar jemaat dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendukung hak dan martabat setiap individu.

Kata Kunci: Formalitas, Keadilan, Kajian Teologis, GPKB Resort Aek Mabar.

Abstract

The purpose of this study is to describe removing formalities and affirming the essence of justice in the book of Amos and analyzing the relevance of removing formalities and affirming the essence of justice for the Batak Christian Punguan Church (GPKB) Resort Aek Mabar. The research method in this paper is a descriptive qualitative method. This research was explored using the principles of theological study as a starting point to describe the concept of removing formalities and affirming justice in the book of Amos. Followed by completing the data using data collection techniques through interviews, observations and documents. This research also involves church assemblies and congregation members. From the results of the research, removing formalities and affirming the essence of justice is the core of the teachings of the Book of Amos, which calls for the improvement of human relations with God and the struggle for social justice. Justice must be upheld regardless of social status, especially for the lower class who are often victims of injustice. This applies to GPKB Resort Aek Mabar because of the injustice that occurs in the church body and church environment. Relevance for the members of the GPKB Resort Aek Mabar congregation, Worship must reflect love and good deeds, not just

^{1,2,3,4,5} Pascasarjana Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
 email: beresmiansianturi12@gmail.com, rencanris72@gmail.com, bostangsilaban@gmail.com
 bernadlubis11@gmail.com, iwanstarigan@gmail.com

a formality. Referring to the teachings of the Prophet Amos, the church is expected to increase spirituality through education and social services, as well as overcome poverty by empowering the congregation. The Church needs to resolve internal conflicts with spiritual principles and protect the weak, and be actively involved in upholding justice. These measures include teaching social justice values, mentoring the marginalized, and working with various parties, so that the congregation can act as agents of change that support the rights and dignity of each individual.

Keywords: Formalities, justice, theological studies, GPKB Resort Aek Mabar.

PENDAHULUAN

Nilai kebangsaan harus tertanam dalam kekristenan, artinya gereja tidak hanya memiliki, tetapi juga dimiliki oleh bangsa Indonesia, menjadi bagian yang inklusif, bukan eksklusif. Ibadah di gereja harus dimaknai bukan sekadar untuk membangun relasi iman dengan Tuhan, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun relasi sosial dalam hubungan kemasyarakatan. Ini termasuk peran gereja dalam kehidupan sosial di masyarakat. Ada kecenderungan yang kuat bahwa gereja berorientasi pada persoalan iman yang vertikal dan hanya sedikit memperhatikan persoalan horisontal. Gereja cenderung disibukkan dengan persoalan surgawi, seakan anti terhadap tanggung jawab sosial, terlebih politik. Gereja merasa bahwa persoalan sosial bukanlah hal rohani. Namun, tanggung jawab gereja bukan hanya pada persoalan kerohanian umat, melainkan juga lingkungan di mana gereja berada, dari level yang kecil hingga luas.

Dalam konteks ini, Harls Evan menekankan pentingnya gereja untuk tidak hanya fokus pada aspek vertikal dari iman, yaitu hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada aspek horisontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Gereja harus berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik, serta tidak mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Gereja harus menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebangsaan dan kekristenan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, gereja dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Gereja harus menjadi tempat di mana nilai-nilai kebangsaan dan kekristenan saling melengkapi dan memperkuat, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Kecenderungan di kalangan umat beragama, bahwa ibadah sering dipahami secara sempit, yaitu hanya menyangkut hal-hal ritual, atau menyangkut upacara-upacara keagamaan. Dengan kata lain, ibadah sering disalah pahami hanya berhubungan dengan wilayah rohani, sedangkan wilayah jasmani tidak termasuk ibadah. Pemahaman yang sempit jelas akan melahirkan sikap hidup yang keliru, dimana orang memisahkan kehidupan keagamaan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, kesalehan dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, dan iman tidak diwujudkan dalam moral yang benar. Fenomena demikian semakin menggejala alam kehidupan berbangsa, yang membanggakan diri sebagai bangsa yang religius, sementara itu perbuatan-perbuatan yang amoral, kriminalitas, dan melanggar hukum semakin meningkat.

Sebuah kebohongan bila kekhusukan ibadah sama sekali tidak berdampak dalam kehidupan sosial. Menghalalkan segala cara tanpa memerhatikan rasa keadilan sosial akan “membuang” dengan sendirinya makna ketaatan dalam keberagamaan. Praktek keagamaan hanyalah formalitas belaka tanpa memperlihatkan keselarasan hidupnya terutama dalam kehidupan sosial. Realitas tersebut juga terjadi ketika kuil peribadatan di Betel dan di Dan begitu dielukan rakyat Israel Utara. Mulai korban bakaran yang harum, sajian-sajian persembahan yang sesuai taurat, sampai perkumpulan-perkumpulan raya yang sangat meriah. Tetapi apa yang terjadi dalam interaksi sosial mereka, yakni ketidakadilan dan kesemena-menaan hadir di setiap sudut negeri. Idealnya, apa yang diperlihatkan dalam kekhusukan ibadah maka kepedulian sosial yang menjadi kesaksian hidup umat yang beribadah.

Praktek keagamaan yang ritual hendaknya selaras dengan praktek kehidupan sosial seperti ibadah seharusnya disertai keadilan. Hal ini penting oleh karena keadilan, merupakan satu kesatuan karakter Allah yang juga harus tampak dalam kehidupan umat yang dikuduskan Allah. Persoalan kehidupan yang begitu kompleks pada masa kini, membuat nilai keadilan mulai memudar. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa kehidupan pada masa kini, dimana terdapat kasus orang kristen melakukan korupsi, merampok, menipu,berlaku tidak adil pada sesama, dan perbuatan lainnya yang melanggar kebenaran. Hal yang terpenting terkait masalah ini ialah selama umat tetap beribadah tanpa mengusahakan keadilan, maka Allah tetap

membenci setiap persembahan-persembahan, nyanyian-nyayian, dan tidak senang akan perkumpulan raya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aseng Samongilailai dalam kajiannya tentang ibadah dalam kitab Amos, bahwa yang dikecam oleh Tuhan adalah ibadah yang ritualistik, yang hanya menekankan aspek ritualnya saja kemudian mengabaikan perilaku baik, keadilan, dan kebenaran dalam interaksi sosial. Untuk itulah nilai keadilan menjadi bagian penting untuk diwujudkan dalam ibadah pada masa kini. Ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap keagamaan, dimana agama dipakai sebagai topeng untuk mewujudkan tujuan kelompok atau golongan tertentu. Dalam kehidupan bangsa Israel juga menunjukkan persoalan demikian sehingga Nabi Amos hadir menyampaikan pesan kepada para pemimpin sosial Israel, kecaman terhadap mereka yang seharusnya menjamin kesejahteraan sosial namun malah sebaliknya yang diperlihatkan. Pemeriksaan keadilan terjadi di mana-mana serta bisa terjadi pada siapa saja yang tidak berdaya dan dianggap tidak setara.

Banyak ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel. Orang kaya menjadi semakin kaya dan orang miskin menjadi sangat susah hidup. Orang miskin terbelit hutang dan tidak mampu untuk membayarnya. Belum lagi pajak yang sangat besar yang di bebankan kepada mereka, sehingga orang miskin pada saat itu banyak yang menjadi budak untuk orang kaya. Secara garis besar, hidup bangsa Israel begitu menderita karena tekanan yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang kaya. Para hakim dan tua-tua pun yang seharusnya menegakkan keadilan, tetapi malah melakukan ketidakadilan karena menerima suap dari para orang kaya. Amos yang melihat ketidakadilan itu memulai protesnya kepada mereka karena menurutnya, keadilan di Israel telah dipermainkan dan ia menuntut agar keadilan harus tetap dinyatakan dengan berani (5:7-13). Maka jelaslah bahwa kitab Amos menyorot berbagai kemerosotan iman dan moral bangsa Israel pada waktu itu. Bentuk kemerosotan iman dan moral tersebut dapat dilihat dari berkembangnya penindasan terhadap kaum miskin. Hal demikian juga dikritik dengan keras para Reformator, atas status quoyang terjadi sepanjang abad Pertengahan, tentang infalibilitas Paus, tentang indulgensia, tentang extra ecclesiam nulla sallusdan, klaim-klaim sepihak yang pesannya seakan-akan agama itulah Allah, seakan-akan Allah hanya dimiliki oleh elit tertentu. Agama telah mengurung Allah dan agama diwakili oleh golongan tertentu untuk mencapai maksud-maksudnya. Dengan kata lain manusia mengatas namakan Allah dan agama untuk kepentingan pribadi, mengesampingkan kehidupan orang lain.

Merujuk pada kehidupan sekarang jelaslah bahwa manusia menginginkan keadilannya di lindungi dari bahaya yang mengancamnya. Keadilan merupakan prasyarat bagi kehidupan manusia, baik secara Individu maupun secara kolektif. Tanpa keadilan masyarakat akan menjadi kacau balau karena kejahatan akan berkuasa dan umat manusia merosot tajam, menempatkan hidup dalam bayang-bayang kematian. Suatu bangsa yang ingin hidup damai dan sejahtera mau tidak mau harus memperhatikan keadilan sosial. Amos telah mengingatkan manusia untuk mencari kebaikan dan tidak mencari kejahatan. Keadilan sesungguhnya memperoleh tempat penting dalam kehidupan sehari-hari umat beriman. Sikap adil harus dilakukan terhadap sesama, karena Allah adalah sumber keadilan sendiri. Bahkan keadilan, melampaui perbuatan-perbuatan keagamaan yang hanya bersifat ritual dan ibadah.

Kehadiran gereja di dunia ini tentu saja akan terus berdampingan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Khususnya di Indonesia, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, kerusuhan, ketimpangan hukum, kemiskinan, korupsi dan permasalahan ketidakadilan telah menjadi fenomena yang aktual. Seiring dengan situasi ini, gereja pun tetap menjalankan urusan internalnya seperti kegiatan beribadah, namun kenyataan yang muncul bahwa gereja lebih banyak berdiam diri, menutup mata dan telinga terhadap situasi di sekitarnya demi keamanan dan kelangsungan hidupnya. Keprihatinan ini diungkapkan juga oleh Fibry Jati Nugroho yang menganggap bahwa kehadiran dan keberadaan gereja di dunia harus berfungsi untuk memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia yang dalam hal ini gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisator untuk terlibat dalam memikirkan dan memecahkan permasalahan bersama yang ada di dalam negeri ini. Sebagaimana yang diketahui, gereja adalah suatu perhimpunan orang percaya yang dipanggil untuk memperlihatkan keberadaannya (eksistensi) serta solidaritasnya dalam kehidupan sekitar. Gereja sebagai umat

Allah dalam kehadirannya di dunia ini tidak terpisah dari masyarakat, dimana gereja selaku penyelenggara ibadah, dipanggil juga untuk mengamalkan tugas atau peran kenabiannya dalam masyarakat. Gereja yang adalah garam dan terang terpanggil untuk menghadirkan damai sejahtera dan terang kemuliaan Allah melalui keterlibatan secara konkrit dan tanggung jawab nyata di dalam kehidupan dan pergumulan masyarakat.

Melihat kenyataan yang ada, baik pada taraf nasional, maupun daerah, maka gereja seharusnya jangan tinggal diam. Gereja perlu menyuarakan suara kenabian untuk mengkritisi situasi yang sedang berlangsung, supaya kehancuran akibat praktek ketidakadilan dan kebobrokan spiritual sebagaimana yang dialami oleh bangsa Israel tidak akan terjadi di masa kini. Suara kenabian seperti yang ditampilkan oleh nabi Amos, sangat cocok untuk suatu situasi yang sangat parah. Karena itu gereja haruslah berani untuk menyampaikan suara kenabiannya, seperti Amos yang dengan berani menyampaikan nubuatannya. Mengapa hal ini penting, tentu saja karena warta Tuhan berlaku sepanjang masa termasuk kepada kehidupan umat yang menggereja di Indonesia. Persoalan sosial yang kompleks akhir-akhir ini membutuhkan perhatian dari warga gereja. Tulisan ini mengkonfrontasi orang percaya dengan realitas dosa bersama yang telah menciptakan keadaan putus asa bagi mereka yang terpinggirkan secara sosial.

Gereja yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini ialah GPKB Resort Aek Mabur, gereja lokal yang beralamat di kecamatan siborong-borong ini merupakan salah satu Gereja beraliran Lutheran yang berdiri Pada Tahun 1967. Gereja ini termasuk memiliki lokasi yang strategis karena tidak jauh dari pusat kota, sehingga gereja ini akan berinteraksi langsung dengan berbagai masyarakat dari golongan yang berbeda. Gereja ini cenderung terfokus secara eksklusif pada kegiatan ibadah dan kegiatan rohani, tanpa memperhatikan secara aktif isu-isu keadilan sosial yang relevan di dalam masyarakat tempat mereka berada. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara misi spiritual gereja dengan kebutuhan praktis untuk mengatasi ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Dalam banyak kasus, gereja mungkin terbatas dalam sumber daya manusia dan finansial untuk dapat terlibat secara signifikan dalam isu-isu sosial, atau mungkin terhalang oleh prioritas internal yang lebih menekankan kegiatan keagamaan dan kehidupan jemaat.

Gereja GPKB Resort Aek Mabur diperhadapkan dengan berbagai tantangan seperti halnya dalam struktur organisasi gereja, berbagai persoalan sering kali muncul yang mempengaruhi efektivitas dan kesehatan komunitas gereja. Tiga persoalan utama yang menjadi sering muncul adalah penatua yang tidak menghidupi pelayanannya, kepemimpinan gereja, dan tata kelola gereja. Masing-masing aspek ini berkontribusi pada dinamika internal gereja dan memerlukan perhatian khusus untuk memastikan keberlangsungan dan keharmonisan komunitas jemaat. Salah satu persoalan signifikan dalam gereja adalah penatua yang tidak menghidupi pelayanannya sesuai dengan panggilan dan tanggung jawab. Penatua, sebagai pemimpin rohani yang diharapkan memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi peran mereka secara konsisten. Ketidakmampuan penatua untuk menghidupi nilai-nilai dan prinsip-prinsip pelayanannya dapat menyebabkan krisis kepercayaan di antara jemaat, mengurangi efektivitas pelayanan, dan menciptakan ketidakstabilan dalam komunitas gereja.

Kepemimpinan gereja merupakan aspek krusial yang mempengaruhi arah dan visi gereja. Persoalan dalam kepemimpinan sering kali melibatkan ketidakjelasan dalam visi dan misi, konflik antara pemimpin, serta gaya kepemimpinan yang tidak efektif. Kepemimpinan yang kuat dan visioner diperlukan untuk membimbing jemaat, mengelola sumber daya, dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh gereja. Namun, permasalahan seperti ketidakmampuan pemimpin dalam membuat keputusan strategis, kekurangan komunikasi, dan konflik internal sering kali menghambat perkembangan dan pertumbuhan gereja.

GPKB juga diperhadapkan dengan tata kelola gereja yakni mencakup berbagai aspek administratif dan operasional yang penting untuk keberlangsungan gereja. Persoalan dalam tata kelola gereja sering kali melibatkan masalah-masalah seperti transparansi, akuntabilitas, dan manajemen sumber daya. Ketidakjelasan dalam kebijakan, pengelolaan keuangan yang buruk, dan kurangnya prosedur yang sistematis dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam operasional gereja dan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan jemaat. Persoalan semacam itu tentu gereja akan terkesan vakum, praktek peribadatan dan keagamaan hanyalah formalitas semata.

Penting untuk diakui bahwa ketika gereja hanya memusatkan perhatian pada ibadah dan perayaan keagamaan tanpa memperhatikan kebutuhan sosial yang mendesak, ini dapat menyebabkan kurangnya responsivitas terhadap isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan umat dan masyarakat luas. Misalnya, ketika gereja tidak aktif dalam memperjuangkan keadilan ekonomi, pemberdayaan perempuan, atau mendukung kelompok-kelompok minoritas yang terpinggirkan, hal ini dapat memperkuat ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada. Selain itu, sikap pasif gereja terhadap isu-isu sosial juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap relevansi dan keterlibatan gereja dalam kehidupan sehari-hari. Ketika gereja tidak terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakatnya, ini bisa menimbulkan pertanyaan tentang kesediaan gereja untuk menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Menanggapi realitas yang ada tentu saja GPKB tidak bisa berfokus pada rutinitas ibadah belaka karena gereja yang akan mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas. Kehidupan sosial sebagai bagian integral dari ibadah yang benar. Perlu menyadari bahwa ibadah yang hanya dilakukan dengan rutin, tetapi tanpa memperhatikan kehidupan sosial, tidak berarti apa-apa bagi Allah.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah urgent dilakukan penelitian sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang “Menanggalkan Formalitas, Meneguhkan Esensi Keadilan: Sebuah Kajian Teologis Kitab Amos dan Relevansinya Bagi Warga Jemaat GPKB Resort Aek Mabar.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep "menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan" dalam kitab Amos, serta relevansinya bagi Gereja Pungan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar. Kajian awal dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologis untuk memahami secara mendalam pesan kitab Amos terkait esensi keadilan dan formalitas dalam praktik keagamaan. Peneliti melakukan analisis teks kitab Amos dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, keadilan sosial, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan majelis gereja, tokoh jemaat, dan warga GPKB Resort Aek Mabar untuk memahami pandangan mereka mengenai relevansi nilai-nilai kitab Amos dalam konteks kehidupan gereja. Peneliti mengamati langsung kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan sosial, dan dinamika jemaat, untuk mendapatkan data mengenai implementasi nilai-nilai keadilan dan formalitas dalam kehidupan bergereja. Dokumen seperti arsip gereja, laporan kegiatan, serta catatan program pelayanan dianalisis untuk melengkapi data.

Partisipan penelitian meliputi majelis gereja, tokoh jemaat, dan beberapa warga jemaat yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja dan pengalaman langsung terhadap isu-isu keadilan sosial. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut: Reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait esensi keadilan dan formalitas berdasarkan kitab Amos. Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau matriks, guna menggambarkan kondisi GPKB Resort Aek Mabar dan penerapan nilai-nilai keadilan. Penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil kajian teologis kitab Amos dengan temuan lapangan mengenai dinamika jemaat di GPKB Resort Aek Mabar.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta diskusi dengan ahli teologi dan praktisi gereja untuk memastikan interpretasi yang akurat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keadilan dalam kitab Amos dapat diimplementasikan untuk meningkatkan spiritualitas dan keadilan sosial di GPKB Resort Aek Mabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek yang Formalitas dalam Gereja.

Wawancara ini menunjukkan bahwa isu formalitas dalam tubuh gereja memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan rohani jemaat. Mayoritas informan menegaskan bahwa ibadah sering kali dilakukan sebagai ritual tanpa makna mendalam, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan rohani dan munculnya konflik internal. Informan 1 dan Informan 5

mengidentifikasi bahwa ibadah yang tidak dihidupi dalam kehidupan sehari-hari menciptakan kesenjangan antara praktik keagamaan dan pengalaman spiritual yang sebenarnya. Meskipun ada beberapa individu yang masih berusaha menghidupi ibadah secara personal, Informan 2 menyoroti bahwa secara organisatoris, gereja cenderung terjebak dalam rutinitas formal. Hal ini diperparah oleh kurangnya keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial di luar lingkungan gereja, yang menyebabkan stagnasi dalam pengembangan spiritual jemaat. Informan 6 menambahkan bahwa semangat beribadah menurun akibat banyaknya peraturan yang tidak diindahkan, menciptakan suasana apatis di kalangan jemaat. Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa formalitas dalam ibadah bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan kelemahan struktural dalam organisasi gereja. Tanpa adanya integrasi antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, gereja akan terus menghadapi tantangan dalam membangun komunitas yang sehat dan dinamis. Ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan reformasi dalam praktik keagamaan untuk mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih autentik.

Keselarasan Praktek Keagamaan dan Praktek Sosial

Hasil wawancara ini menunjukkan adanya keinginan mendalam dari jemaat untuk mewujudkan kehidupan gerejawi yang autentik dan seimbang. Informan 1 dan Informan 3 menyoroti pentingnya integrasi antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial, mengacu pada konsep "Ora et Labora" sebagai pedoman. Ini mencerminkan kebutuhan untuk tidak hanya berdoa, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam tindakan sehari-hari. Pernyataan Informan 2 menggarisbawahi panggilan untuk kembali ke esensi gereja yang seharusnya, di mana ibadah tidak terpisah dari konteks sosial. Hal ini menciptakan gambaran bahwa banyak jemaat merasakan kekosongan dalam pengalaman beribadah yang formalistik. Informan 4 menekankan perlunya para pemimpin gereja dan jemaat untuk menjadi teladan dalam menghidupi ajaran gereja, agar dapat mengatasi citra formalitas yang saat ini melanda praktik ibadah. Sementara itu, suara Informan 5 dari kalangan muda menegaskan pentingnya gereja sebagai representasi kebenaran, baik sebagai tubuh Kristus maupun sebagai organisasi. Ini menyoroti tantangan yang dihadapi gereja dalam menciptakan relevansi di tengah masyarakat yang terus berkembang. Maka semua informan sepakat bahwa keseimbangan antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial adalah kunci untuk menghindari formalitas. Mereka menuntut gereja untuk tidak hanya berbicara tentang ajaran, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata, yang akan menciptakan komunitas yang lebih hidup dan dinamis. Analisis ini menunjukkan bahwa reformasi yang berfokus pada integrasi ini sangat diperlukan untuk mengembalikan makna dan tujuan dari kehidupan gerejawi yang sesungguhnya.

Menanggalkan Formalitas dalam Gereja

Hasil wawancara ini menegaskan kesepakatan yang kuat di antara para informan mengenai perlunya meninggalkan praktik keagamaan yang bersifat formalitas. Mayoritas informan berpendapat bahwa formalitas dalam ibadah menghalangi pencapaian tujuan spiritual yang lebih dalam. Informan 1 menggaris bawahi peran penting pemimpin gereja (parhalado) dalam mengingatkan jemaat akan hal ini, menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada bimbingan struktural. Informan 2 dan 3 menambahkan bahwa praktik formalitas, seperti ibadah dan perayaan yang tanpa makna, menghambat pertumbuhan iman jemaat. Ini mencerminkan pandangan bahwa keagamaan harus lebih dari sekadar rutinitas; seharusnya menjadi sarana untuk bersatu dalam Kristus, di mana setiap tindakan memiliki makna yang mendalam. Informan 4 dan 5 mengaitkan penghilangan formalitas dengan pemahaman hukum kasih yang diajarkan oleh Allah. Mereka menekankan pentingnya persiapan baik secara spiritual sebelum ibadah, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam iman merupakan langkah awal untuk menghindari kesan formalitas. Informan 6 menyoroti pentingnya peran parhalado dalam membina hubungan yang lebih dekat dengan jemaat, menunjukkan bahwa pemimpin harus menjadi teladan dalam menghidupi ajaran gereja. Ini penting agar perubahan dalam sikap dan perilaku jemaat bisa terwujud secara nyata. Akhirnya, Informan 7 menegaskan bahwa kehidupan bergereja tidak boleh sia-sia, yang mengimplikasikan bahwa setiap aspek kehidupan jemaat harus mencerminkan ajaran gereja. Kesepakatan yang kuat di antara para informan menunjukkan bahwa menanggalkan praktik formalitas adalah langkah krusial untuk mencapai pertumbuhan iman yang sejati dan penghidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Hal ini mencerminkan keinginan mendalam dari jemaat untuk bertransformasi menjadi komunitas yang lebih hidup dan relevan, di mana setiap individu tidak

hanya menjalani rutinitas, tetapi juga berkomitmen untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari..

Pemahaman Jemaat Tentang Keadilan

Pernyataan para informan menunjukkan kompleksitas dan multi dimensionalitas pengertian keadilan di kalangan para informan. Meskipun ada kesepakatan umum bahwa keadilan melibatkan kebaikan, kasih, kejujuran, dan perlakuan yang sama, setiap informan memberikan penekanan yang berbeda berdasarkan pengalaman dan konteks pribadi mereka. Informan 1 menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mewujudkan keadilan, menggambarkan keadilan bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai realitas yang harus dihidupi dalam interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keadilan harus tercermin dalam perilaku konkret, bukan sekadar lip service. Sementara itu, Informan 2 menyoroti kesetaraan hak tanpa memandang latar belakang sosial, menggaris bawahi potensi bahaya dari ketidakadilan. Pandangan ini mencerminkan kesadaran akan dampak sosial dari ketidakadilan, yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat. Informan 3 melengkapi pandangan ini dengan menekankan pentingnya keadilan dalam konteks gereja, menunjukkan bahwa ketidakadilan di dalam komunitas religius dapat menimbulkan penderitaan yang lebih besar. Informan 4 dan Informan 5 menyoroti kejujuran sebagai landasan keadilan. Dengan mencontohkan tindakan Yesus, Informan 4 menunjukkan bahwa keadilan dimulai dari ketulusan dan integritas. Ini berimplikasi bahwa penerapan keadilan harus melibatkan nilai-nilai moral yang mendasar. Informan 5 menambahkan bahwa kejujuran, kebenaran, dan keharmonisan adalah elemen penting yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai keadilan yang sejati.

Informan 6 dan Informan 7 menekankan dimensi spiritual dan ketegasan dalam menerapkan keadilan. Informan 6 mengaitkan keadilan dengan ajaran Alkitab dan peran parhalado, menekankan bahwa pemimpin harus memimpin dengan integritas untuk menegakkan kebenaran. Informan 7 mengingatkan bahwa penerapan keadilan harus dilakukan dengan tegas, menunjukkan perlunya komitmen yang kuat untuk menegakkan keadilan dalam praktik. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa keadilan tidak dapat dipahami secara sepihak. Para informan sepakat bahwa keadilan memerlukan integrasi berbagai nilai, termasuk tindakan nyata, kesetaraan hak, keseimbangan, kejujuran, dan ketegasan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan yang sejati, semua elemen ini harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat luas. Keterlibatan aktif dari setiap individu dan pemimpin gereja menjadi kunci dalam menciptakan keadilan yang berkelanjutan.

Ketidakadilan Yang Terjadi Di Lingkungan Gereja

Para informan ini mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman masalah ketidakadilan yang dialami oleh jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam gereja maupun di masyarakat. Para informan secara konsisten menunjukkan bahwa ketidakadilan bukan hanya isu individual, tetapi merupakan fenomena sistemik yang berakar dalam hubungan kekuasaan dan ekonomi. Informan 1 memberikan contoh konkret tentang ketidakadilan ekonomi di GPKB Aek Mabar, di mana jemaat yang kurang mampu terpaksa meminjam dari mereka yang lebih kaya dan kemudian dieksploitasi. Hal ini menyoroti dinamika kekuasaan yang timpang, di mana orang kaya dapat memanfaatkan posisi mereka untuk menindas yang lebih lemah. Pandangan ini sejalan dengan Informan 5 yang menyoroti pengaruh besar yang dimiliki oleh jemaat kaya dalam pengambilan keputusan di gereja, yang sering kali menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan. Ini menciptakan suasana di mana kebijakan gereja dipengaruhi oleh kepentingan individu, bukan oleh prinsip keadilan yang seharusnya menjadi landasan. Informan 2 menekankan bahwa ketidakadilan juga mencakup pengaruh yang tidak adil dalam mutasi pendeta, di mana satu pihak diuntungkan sedangkan yang lain dipaksa untuk berpindah. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja sering kali tidak berfungsi sebagai penjaga keadilan, melainkan terjebak dalam praktik favoritisme, yang merugikan integritas dan objektivitas. Lebih lanjut, Informan 6 menyoroti ketidakadilan dalam penerapan kebijakan gereja yang tidak konsisten, mencerminkan masalah keberpihakan dan ketidakjujuran. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan sistem dalam gereja tidak selalu mendukung prinsip keadilan, dan sering kali menciptakan ketidakpuasan di kalangan jemaat. Informan 4 menambahkan dimensi ini dengan menekankan bahwa ketidakadilan juga terjadi di level personal dan sosial, seperti dalam pengaduan terhadap tetangga yang lebih kaya yang tidak ditindaklanjuti. Informan 3

memberikan perspektif yang lebih luas dengan menyatakan bahwa ketidakadilan sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan normalisasi situasi yang seharusnya tidak dapat diterima. Hal ini menggarisbawahi bahwa ketidakadilan sering kali dipandang sebagai bagian dari realitas, menciptakan apatis di kalangan jemaat yang seharusnya berjuang untuk keadilan. Semua ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam konteks gereja dan masyarakat merupakan masalah yang saling berkaitan dan bersifat sistemik. Ada kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali dan memperbaiki struktur yang ada, baik di dalam gereja maupun di masyarakat, agar prinsip keadilan dapat ditegakkan secara nyata. Para pemimpin gereja harus bertindak tegas dan berintegritas untuk menciptakan perubahan yang diharapkan, serta mendukung jemaat dalam mengatasi ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Resiko Dan Tantangan Dalam Menyuarakan Keadilan

Dalam sebuah wawancara yang mendalam, para informan mengungkapkan tantangan dan risiko yang mereka hadapi ketika berusaha menyuarakan keadilan di lingkungan gereja dan masyarakat. Cerita mereka mencerminkan kompleksitas situasi yang dihadapi oleh individu-individu yang berjuang untuk mempertahankan prinsip keadilan, meski harus menghadapi banyak hambatan.

Informan 1 memulai dengan menyoroti tantangan ekonomi sebagai penghalang utama. Ia menjelaskan bahwa gereja, dalam konteks GPKB Aek Mabar, gagal memenuhi kebutuhan ekonomi jemaatnya. Tanpa dukungan ekonomi yang memadai, suara pemimpin gereja menjadi tak berdaya di hadapan penindasan. Ini menandakan bahwa ibadah di gereja sering kali sekadar formalitas, dengan ajaran firman dan Injil yang terpinggirkan. Dalam pandangannya, ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, sulit bagi jemaat untuk menanggapi seruan keadilan. Kekhawatiran ini diperkuat oleh Informan 2 dan 3, yang menekankan perasaan terpojok dan perlunya perlindungan saat menyuarakan keadilan. Mereka berbagi pengalaman bahwa ketakutan untuk berdiri sendiri menyebabkan banyak orang lebih memilih untuk tetap dalam zona nyaman, menghindari kritik yang mungkin mengisolasi mereka. Dalam konteks ini, Informan 4 mengutip umpasa Batak, yang menggambarkan risiko dibenci dan dimusuhi ketika seseorang berani mengungkapkan kebenaran. Ancaman sosial yang muncul menciptakan suasana di mana banyak individu merasa terpaksa menahan diri, meskipun menyadari adanya ketidakadilan. Informan 5 menambahkan dimensi lain, yaitu kritik yang sering disalahartikan sebagai upaya menghancurkan gereja. Ia menjelaskan bahwa meskipun niatnya adalah untuk perbaikan, banyak anggota jemaat yang tidak memahami dan menolak upaya tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih baik di antara jemaat. Tanpa komunikasi yang jelas, niat baik bisa dengan mudah dipersepsikan sebagai ancaman. Dari sisi yang lebih luas, Informan 7 menyoroti dampak negatif dari menyuarakan keadilan, yang dapat memicu perpecahan di dalam komunitas. Ketika suara-suara berbeda muncul, muncul pula pro dan kontra yang membuat upaya menegakkan keadilan menjadi sangat sulit. Dalam situasi seperti ini, individu yang berani bersuara tidak hanya menghadapi tantangan dari luar, tetapi juga potensi konflik internal dalam komunitas mereka. Jadi ketidakadilan masih merupakan masalah signifikan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Para informan sepakat bahwa penindasan ekonomi, keberpihakan dalam keputusan gereja, dan ketidakjujuran dalam penerapan kebijakan adalah contoh nyata dari ketidakadilan yang mereka saksikan. Untuk mencapai keadilan yang sejati, mereka menekankan perlunya tindakan tegas dan jujur dari pimpinan gereja dan masyarakat. Dengan semua tantangan yang ada, penting bagi komunitas untuk memberikan dukungan kuat kepada individu yang berani menyuarakan keadilan. Hanya dengan demikian, ketidakadilan dapat diminimalkan, dan keadilan yang nyata dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip keadilan, meskipun penuh risiko, dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi jemaat dan masyarakat secara keseluruhan.

Upaya dan Peran GPKB dalam Menegakkan Keadilan

Dalam wawancara ini, para informan mengungkapkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh pimpinan pusat GPKB dalam menegakkan keadilan di lingkungan gereja. Meski terdapat niat dan program yang baik, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara aspirasi dan tindakan nyata. Informan 1 membuka diskusi dengan menekankan bahwa pimpinan pusat GPKB memiliki program yang dirancang untuk menyuarakan keadilan, dengan Biro Hukum berperan sebagai garda terdepan. Namun, seperti yang dinyatakan Informan 2,

usaha pimpinan pusat untuk mengajak gereja lokal dan jemaat sering kali tidak mendapatkan respon yang diharapkan. Ini mengindikasikan adanya ketidakcocokan antara kebijakan yang dicanangkan dan penerimaan di tingkat dasar. Mediasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan sering kali berujung pada kegagalan, terutama ketika aturan gereja sendiri dinilai memihak, menciptakan ketidakadilan struktural yang menyulitkan proses penegakan keadilan. Informan 3 menyoroti masalah kurangnya tindakan langsung dari pimpinan pusat. Ia mengekspresikan frustrasinya karena tidak pernah melihat pimpinan pusat turun ke lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kehadiran dan keterlibatan langsung, program-program keadilan cenderung terputus dari kenyataan, hanya menjadi jargon tanpa substansi. Sementara itu, Informan 4 mengakui bahwa ada usaha untuk menyuarkan keadilan, tetapi banyaknya faktor, terutama masalah finansial, seringkali menghambat implementasi. Menyuarkan keadilan tanpa dukungan materi yang memadai menjadikannya sebagai wacana belaka. Ini diperkuat oleh Informan 5, yang mengungkapkan bahwa meskipun pimpinan GPKB Aek Mabar berusaha untuk menangani ketidakadilan, penilaian subjektif dari jemaat terhadap upaya tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap pimpinan gereja masih minim. Informan 6 menambahkan bahwa ketika pimpinan pusat berusaha menjadi penengah, hasilnya sering kali tidak memuaskan karena adanya intervensi dalam proses mutasi. Intervensi ini menciptakan keraguan dan ketidakpastian, memperburuk situasi yang sudah rumit. Informan 7 menggaris bawahi bahwa meski ada himbauan dalam bentuk narasi dari pimpinan pusat, masalah utama yang menghambat adalah keterbatasan dana. Gereja yang kecil dan kurangnya sumber daya menjadi hambatan yang signifikan bagi kinerja Biro Hukum. Situasi ini menggambarkan betapa sulitnya menegakkan keadilan di GPKB. Meskipun terdapat struktur dan program yang baik, berbagai faktor termasuk kurangnya respon dari jemaat, intervensi, dan keterbatasan dana membuat implementasi keadilan menjadi tantangan yang kompleks. Ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih strategis dan dukungan yang lebih kuat agar keadilan tidak hanya menjadi retorika, tetapi dapat terwujud dalam tindakan nyata di tengah komunitas. Tanpa reformasi yang mendasar dan komitmen kolektif dari semua pihak, keadilan di gereja akan terus terhambat, dan aspirasi untuk mewujudkan keadilan yang sejati akan sulit tercapai.

Penyajian Data

Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar adalah sebuah institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan kehidupan rohani banyak orang. Gereja ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi, dukungan sosial, dan panduan moral bagi jemaatnya, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa masalah yang ditemukan dalam konteks Gereja Punguan Kristen Batak:

- a. Di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar, terjadi pergeseran yang signifikan dari esensi nilai dan ajaran gereja menuju praktek yang lebih formalitas. Masalah ini menjadi nyata dan meresahkan bagi warga jemaat yang merasa bahwa gereja telah kehilangan sentuhan spiritual dan kehangatan yang dulu sangat dihargai. Pergeseran ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan ekonomi dan sosial.
- b. Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar masih kurang dalam pendidikan dan pembinaan rohani jemaat. Namun, gereja menghadapi tantangan besar dalam menciptakan program yang efektif dan relevan untuk berbagai kelompok usia dan latar belakang rohani. Masalah ini menjadi nyata dan mempengaruhi kemampuan gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaatnya secara menyeluruh.
- c. Di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar, penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin atau anggota gereja telah menjadi masalah yang nyata dan meresahkan. Dalam beberapa kasus, pemimpin gereja menggunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi, mengabaikan prinsip-prinsip keadilan dan pelayanan yang seharusnya menjadi landasan gereja. Tindakan semacam ini tidak hanya merugikan individu atau kelompok dalam gereja, tetapi juga menciptakan konflik yang mendalam dan merusak reputasi gereja di mata jemaat dan masyarakat luas.
- d. Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabar, kehidupan sosial dan keadilan menjadi persoalan yang nyata dan menantang. Gereja ini, seperti banyak gereja lainnya, merasa tertantang untuk aktif dalam masalah sosial dan keadilan. Namun, mencapai kesepakatan tentang masalah sosial tertentu ada banyak resiko yang dihadapi.

- e. Di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabur, konflik internal telah menjadi masalah yang nyata dan sering kali dihadapi oleh komunitas ini. Konflik ini dapat terjadi antara anggota jemaat atau di dalam kepemimpinan gereja itu sendiri. Ketika konflik semacam ini muncul, dampaknya bisa sangat merusak, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi keseluruhan sistem dan struktur gereja. Dampak dari konflik internal ini sangat luas. Jemaat yang merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan situasi di gereja mungkin memilih untuk meninggalkan gereja dan mencari komunitas lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mengurangi jumlah jemaat dan melemahkan dukungan bagi gereja. Selain itu, konflik yang tidak terselesaikan menciptakan atmosfer yang negatif dan mengurangi semangat serta motivasi jemaat untuk terlibat dalam kegiatan gereja.
- f. Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Resort Aek Mabur dilanda masalah keuangan, persoalan keuangan menjadi masalah yang nyata dan sering kali menantang. Sumber utama keuangan gereja ini berasal dari persembahan dan sumbangan jemaat. Ketergantungan pada sumbangan ini membuat gereja sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Ketika krisis ekonomi melanda, pendapatan dari jemaat cenderung menurun, yang pada gilirannya berdampak langsung pada kemampuan gereja untuk menjalankan program-programnya. GPKB perlu melakukan tindakan supaya sesuai dengan yang diajarkan kitab Amos. Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana gereja terlibat dalam meneguhkan esensi keadilan:
- Melakukan Pendampingan: GPKB Resort Aek Mabur dapat memberikan pendampingan dan pelayanan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan dalam masyarakat. Ini dapat mencakup memberikan bantuan praktis seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan kepada orang miskin, pengungsi, dan mereka yang terkena dampak ketidakadilan. GPKB Aek Mabur juga dapat memberikan pendampingan rohani dan emosional bagi mereka yang mengalami ketidakadilan dan membutuhkan dukungan.
 - Mendidik dan Mengajar: GPKB Resort Aek Mabur memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu keadilan sosial. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran dan diskusi di dalam gereja, seminar dan lokakarya, serta menggunakan sumber daya komunikasi seperti media sosial, publikasi gereja, dan situs web untuk menyebarkan informasi dan membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan yang ada.
 - Membentuk tim Advokasi: GPKB Resort Aek Mabur dapat terlibat dalam advokasi untuk perubahan sosial yang lebih adil. Ini bisa melibatkan upaya untuk mengubah kebijakan publik yang tidak adil, berpartisipasi dalam kampanye sosial, mengorganisir demonstrasi damai, atau mengadakan petisi. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi nirlaba dan kelompok advokasi untuk memperjuangkan keadilan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
 - Menjalin Kerjasama: GPKB Resort Aek Mabur dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan kelompok masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan keadilan bersama. Ini bisa berupa kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintah, organisasi hak asasi manusia, kelompok advokasi, dan komunitas lokal untuk mengatasi masalah-masalah ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Dengan melakukan hal di atas maka diharapkan warga jemaat GPKB Aek mabar mampu menjadi gereja yang meneguhkan esensi keadilan dan berdampak dalam lingkungan gereja., kemudian dengan ini akan muncul kesadaran warga gereja untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan memikirkan persoalan kemasyarakatan lainnya. Gereja tidak lagi mau menjadi menara gading untuk dirinya sendiri. Ada masalah-masalah sosial yang muncul dipermukaan, yang harus diatasi seperti terjadinya diskriminasi, ketidakadilan lokal, dan tugas-tugas politik gereja membangun kesejahteraan umat manusia. Alkitab banyak membicarakan keadilan, sebagai sifat Allah, sebagai kewajiban manusia dan sebagai ciri masyarakat yang baik. Keadilan secara umum berarti setiap orang memperoleh haknya atau menerima apa yang seharusnya diterima. Dalam keadaan adil hak semua orang ditentukan secara konsisten. Hukum hukum berlaku bagi semua orang secara sama. Tidak ada pilih kasih/diskriminasi. Setiap orang berhak di perlakukan secara sama dengan orang lain karena ia adalah manusia yang sama nilainya dihadapan Tuhan sebagai ciptaan Allah. Keadilan Kristen banyak kesamaannya dengan keadilan secara umum, tetapi mempunyai dasar dalam keadilan Allah (Mzm 103:6; Mzm 90:4). Gereja memiliki peran unik dan penting dalam perjuangan keadilan sosial. Dengan memperhatikan ajaran agama yang mengajarkan keadilan, gereja dapat menjadi agen perubahan

yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan merawat mereka yang membutuhkan.

Gereja hadir dalam dunia tidak terpisah dengan kehidupan masyarakat. Allah memanggil umat percaya untuk melaksanakan misi-Nya di dunia ini, baik melalui perkataan maupun tindakan tanpa mengabaikan salah satunya. Allah memanggil, memilih, dan menguduskan umatNya untuk memberitakan dan mendemonstrasikan karya penyelamatan Allah. Tugas atau misi ini berhubungan erat dengan penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Manusia sebagai gambar Allah harus hidup dalam kesucian, keadilan, kebenaran, sebagai pencerminan tanggung jawabnya kepada Allah. Dengan kata lain gambar Allah adalah wujud relasi tanggung jawab.

SIMPULAN

Menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan merupakan ajaran yang terkandung dalam kitab Amos, dilatarbelakangi oleh realitas kehidupan keagamaan yang didalam kemunafikan. Kitab Amos menekankan bahwa keadilan sejati berasal dari Tuhan dan manusia harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya untuk mencapai keadilan sosial. Amos menentang ketidakadilan dalam masyarakat, memanggil bangsa Israel untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang teraniaya dan tertindas. Keadilan merupakan aspek yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan, baik dari sudut pandang individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, baik itu kalangan atas maupun kalangan bawah. Terutama, perlu ditekankan bahwa keadilan harus benar-benar ditegakkan. Kalangan bawah, yang meliputi orang miskin, anak yatim, dan para janda, sering kali menjadi korban ketidakadilan sosial dan ekonomi. Mereka seringkali diperlakukan dengan tidak adil oleh mereka yang memiliki kekayaan lebih, yang sayangnya sering dianggap lebih berharga daripada orang yang berada di kalangan bawah. Fenomena ini masih berlangsung dan memerlukan perubahan. Para pemimpin, khususnya mereka yang berperan dalam pembuatan keputusan, harus memastikan bahwa hukum yang mereka buat adil dan merata bagi semua individu. Hukum tidak boleh hanya menguntungkan sebagian orang sementara merugikan yang lain. Hukum seharusnya tidak menyelamatkan sekelompok orang sementara mengorbankan yang lainnya. Keadilan harus menjadi prinsip yang dijunjung tinggi dalam semua aspek hukum dan kebijakan. Nabi-nabi, termasuk Amos, mendeteksi kejahatan-kejahatan sosial yang sama seperti yang dicerminkan dalam Kitab Pengkhotbah. Namun, mereka tidak melihatnya dengan sikap pesimis, melainkan sebagai panggilan untuk memulihkan keadilan yang sedang terabaikan, dicampuradukkan, diabaikan, dan dilupakan. Dengan mengingat nilai-nilai keadilan sebagai landasan sosial Israel sejak awalnya, jelas bahwa para nabi bukanlah perombak yang radikal, seperti yang mungkin diperkirakan oleh beberapa teolog. Mereka sebenarnya mengajak Israel untuk kembali ke akar-akar kebangsaannya, yaitu hubungannya dengan Allah dan tuntutan-tuntutan yang Allah berikan kepada mereka.

Menanggalkan formalitas dan meneguhkan esensi keadilan sangat relevan dilakukan dalam menanggapi masalah yang ada dalam GPKB Resort Aek Mabar. Di GPKB Resort Aek Mabar, ibadah yang benar harus mencerminkan kasih dan perbuatan baik, bukan sekadar formalitas. Nabi Amos menegur praktek keagamaan yang ritualistik di antara jemaat, menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama sebagai wujud hubungan dengan Tuhan. Untuk mengatasi masalah ini, gereja perlu meningkatkan spiritualitas melalui pendidikan dan pelayanan sosial, serta membantu mengatasi kemiskinan dengan mengembangkan keterampilan jemaat dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, gereja harus mampu menyelesaikan konflik internal dengan prinsip spiritual dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan yang dapat merugikan kaum lemah. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan jemaat dapat melepaskan formalitas dalam beribadah dan hidup sesuai ajaran Tuhan.

Di GPKB Resort Aek Mabar, praktek ibadah yang mengabaikan kondisi sosial dianggap sebagai ibadah yang mati dan penuh kemunafikan. Gereja seharusnya mengambil peran aktif dalam menegakkan keadilan dan melindungi hak-hak orang lemah, berlandaskan ajaran kitab Amos. Untuk itu, gereja perlu terlibat dalam pengajaran nilai-nilai keadilan sosial, menunjukkan integritas moral, memberikan bantuan hukum, dan menjalin dialog serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Tugas gereja meliputi pendampingan kepada yang terpinggirkan, pendidikan mengenai isu keadilan, pembentukan tim advokasi, dan kerjasama dengan organisasi lain. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan jemaat dapat berpartisipasi aktif dalam mengatasi

masalah sosial dan menjadi agen perubahan yang mendukung keadilan, sejalan dengan nilai-nilai Kristen yang menekankan perlunya memperjuangkan hak dan martabat setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, Social Injustice in Amos 5 and its Implications for the Contemporary Society, *Pharos Journal of Theology* ISSN 2414-3324 online Volume 103 Issue 2 - (2022)
- Andersen, Francis I., and David N. Freedman. *Amos: A New Translation with Notes and Commentary*. New York: Doubleday, 1989
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baker, Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Barth, Christop. *Teologi Perjanjian Lama II*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Boland, BJ. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Escobar, Donoso S. "Social Justice In the Book of Amos," *Social Justice in the Book of Amos. Review & Expositor*, 92(2) 2 (1995): 171
- Eidevall, Göran. *Amos A New Translation With Introduction And Commentary*. Library Of Congress Control Number: 2017934302.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kramer, Theodor Kramer. *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lumintang, Stevtry Indra Dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Serta Metodologinya*. Jakarta, 2016.
- McConville. *Exploring the Old Testament: a guide to the prophets*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos*. Grand Rapids. Michigan: Baker Book House, 1992.
- Orjiakor, N. & Unachukwu, G. C. *Nigerian socio-political development: Issues and problems*. Enugu: John Jacob's Classic, 2001.
- Obiajulu, values, moral obligations and social justice in Nigeria: A sociological analysis in contemporary issues. Owerri: Ark. 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Pakasi, Monica G. CH. *Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos* 5:7-13. *Tumou Tou: Jurna Ilmiah*, Juli 2021.
- Smith, Gary V. *Hosea, Amos, Micah*. Grand Rapids. Michigan: Zondervan, 2014.
- Patrick and Amissah. *Justice and Righteousness in the Prophecy of Amos and their Relevance to Issues of Contemporary Social Justice in the Church in Ghana*. Awarding institution: King's College London.
- Pakpahan, Gernaida KR. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Putera, Eka Darma. *Mencari Allah : Pemahaman Kitab Amos Tentang Mencintai Keadilan Dan Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rosenbaum, Ned *Amos of Israel: A New Interpretation*. Georgia: Mercer University Press, 1990.
- Samongilailai, Aseng. *Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24), Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 2020.

- Sailhamer, The role of the covenant in the mission and message of Amos, in Bream, H M, Heim, R D & Moore, C A (eds.), *A light unto my path: Old Testament studies in honor of Jacob M Myers*. Philadelphia: Temple University Press, 1974.
- Siahaan, Harls Evan. *Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51*. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2017.
- Simarmata, Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*.
- Sipahutar, Roy Charly. *Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4-8 bagi hidup bergereja*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021.
- Sipayung, Parulihan. *Fenomena Pemberhalaan Agama, Indonesian. Journal Of Theology* 2/1 July 2014.
- Soekanto, Sarjono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tapingku, Joni. *Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24*, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* vol.16,No.2, Juli Desember 2020, Pp.132-150
- Thorogood, *A guide to Amos*. London: SPCK, 1992).
- Tungary, Emanuel Filip. *Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, dan Kebenaran dalam Amos 5:21-24*, *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Umeanolue, Ikenna L. *Critique against Social Injustice in the Book of Amos: Its Relevance to Development in Nigeria*, <http://dx.doi.org/10.4314/ujah.v19i2.10>, 182
- Utomo, Bimo Setyo. *Ibadah yang Benar menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini*, *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Surabaya*.
- Vangemerren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Vriezen TH. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wright, Christoper. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yanti, Maria Evvy dan Wahyu Lasut. *Menyuarakan Keadilan Allah dalam Naras Hari Tuhan: Studi Struktur Orasi Amos 5:7-20*, *Jurnal Efrata: Volume 10, No 1, Desember 2023 (14-24)*
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. Chattanooga United States Of America: AMG Publishers, 1990.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005).